

Berikan contoh [resiko pasar](#) yang mungkin terjadi pada multinational corporation!

Contoh [resiko pasar](#) yang mungkin terjadi pada multinational corporation :

Multinational Corporation merupakan suatu perusahaan yang beroperasi di dua negara atau lebih. Dengan kata lain, MNC ini bisa memiliki pusat di satu negara, sementara cabangnya bisa berada di negara-negara lain di dunia. Salah satu contoh perusahaan MNC ini yakni KFC yang merupakan salah satu merek dagang dari perusahaan waralaba yang berasal dari Yum! Brands, Inc ini mulai dikenal dan menjadi salah satu brand favorit di Indonesia. KFC yang pertama kali didirikan di Louisville, Kentucky daerah Amerika Serikat ini sebenarnya pertama kali diciptakan oleh Col. Harland Sanders. Produksi dari ayam goreng merupakan salah satu produk KFC yang sangat populer dan dikenal. Di Indonesia sendiri, KFC telah terbentuk semenjak tahun 1979.

Permasalahan Manajemen Modal Perusahaan Multinational

Permasalahan manajemen modal kerja perusahaan multinasional yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Manajemen kas yang dihadapi berkaitan dengan adanya perturan dari negara perusahaan subsidiraiesnya tentang batasan dana yang dapat di transfer ke perusahaan induk dan batasan dana yang dipergunakan untuk membeli bahan baku atau peralatan ke negara dimana perusahaan induk berada.
- 2) Manajemen piutang dimana adanya risiko nilai tukar terutama berkaitan dengan melemahnya nilai tukar mata uang yang mendenominasi penjualan kredit yang telah dilakukan.
- 3) Manajemen persediaan berkaitan tentang lokasi secara geografis berbeda.

6. Kendala-kendala resiko pasar pada perusahaan multinasional corporation

Berikut beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh perusahaan multinasional :

a. Kendala Lingkungan

Sejumlah Negara mungkin mengenakan lebih banyak restriksi atas anak perusahaan yang induknya berbasis di luar negeri. Izin usaha, ketentuan-ketentuan mengenai pembuangan limbah produksi, dan perangkat-perangkat pengendali polusi adalah sejumlah contoh restriksi yang memaksa anak perusahaan mengeluarkan biaya tambahan.

b. Kendala Regulatori

Tiap negara juga memiliki karakteristik-karakteristik regulatori yang unik menyangkut pajak, aturan-aturan konversi valuta, pengembalian laba, dan regulasi-regulasi lain yang dapat mempengaruhi arus kas anak perusahaan. Karena regulasi-regulasi ini dapat mempengaruhi arus kas, regulasi-regulasi ini harus dipertimbangkan oleh manajer-manajer keuangan pada saat merancang kebijakan.

c. Kendala Etika

Tidak ada standar etika bisnis yang seragam dan berlaku bagi semua negara. Suatu praktek bisnis yang dianggap tidak etis di suatu negara bisa saja dianggap etis di negara lain.

Nama : Yosef (182510053)

Globalisasi mengantarkan dunia pada tatanan kerjasama ekonomi yang lebih kompleks. Jika dulu aktor hubungan internasional dalam bidang ekonomi masih banyak diperankan oleh negara, sekarang hal itu seolah tak lagi berlaku. Muncul perusahaan-perusahaan skala internasional yang kini memainkan peran penting dalam hubungan internasional.

Bahkan boleh dibilang, perusahaan skala internasional yang biasa disebut sebagai perusahaan Multinasional atau Multinational Corporation (MNC) ini merupakan aktor utama dalam bisnis internasional. Merekalah yang menjadi pemain utama dalam kegiatan ekspor, impor, transaksi internasional, dan pola operasi internasional lain seperti usaha patungan, penanaman modal asing dan sistem lisensi.

Semakin besarnya pengaruh perusahaan multinasional terhadap pola hubungan internasional ini membuat kajian mengenai MNC menjadi penting. Jadi, kali ini kita akan membahas lebih dalam mengenai pengertian MNC, konsep MNC, ciri khas MNC, juga peran dan imbas keberadaan MNC terhadap kondisi ekonomi dan politik suatu negara. Pengertian MNC

Pengertian MNC secara sederhana adalah suatu perusahaan yang beroperasi di dua negara atau lebih. Dengan kata lain, MNC ini bisa memiliki pusat di satu negara, sementara cabangnya bisa berada di negara-negara lain di dunia. Perlu digarisbawahi bahwa MNC harus memiliki usaha/ cabang yang operasinya berlangsung di negara lain.

Jadi, tidak sekedar suatu perusahaan menjual barangnya ke negara lain. Jika tidak ada kegiatan usaha dari cabang perusahaan di negara lain, perusahaan tersebut belum bisa dikatakan MNC.

Dalam bahasa Indonesia, MNC atau Multinational Corporation ini sering dikenal sebagai Perusahaan Multi Nasional (PMN). Jika diartikan secara sekilas, pengertian PMN memang sangat mudah dipahami dan diidentikkan dengan pengertian MNC. Namun, perlu diketahui bahwa sesungguhnya, pengertian PMN

ini sebetulnya para ahli masih belum dapat mendefinisikan secara baku mengenai konsep PMN.

PMN sendiri kadang rancu dan diidentikkan juga dengan TNC atau Transnational Corporation (TNC). Tidak sedikit yang menganggap bahwa PMN, MNC dan TNC memiliki pengertian sama. Namun, para pakar ekonomi politik banyak yang membedakan pengertian MNC dan TNC.

MNC diartikan sebagai perusahaan yang beroperasi di luar negerinya sendiri, dengan sebaran saham di lebih dari satu negara. Berbeda dengan TNC yang dapat diartikan secara lebih luas.

Pengertian TNC dianggap lebih dari sekedar perusahaan yang beroperasi di dua negara atau lebih, melainkan aktivitas TNC dianggap lebih kompleks karena TNC memiliki manajemen yang sifatnya komprehensif sehingga menjangkau skala perdagangan dan industri global secara luas.

Terlepas dari adanya perdebatan para ahli dalam membedakan pengertian PMN, MNC dan TNC, dapat dikatakan bahwa secara umum, ketiga konsep ini sama-sama memiliki karakter khas berupa operasinya yang berlangsung di lebih dari dua negara sehingga dapat dikatakan sebagai aktor hubungan internasional. Jadi, dalam pembahasan kali ini, kita akan menyamaratakan ketiga konsep ini sebagai MNC. Namun, istilah MNC, TNC dan PMN akan digunakan secara bergantian.

Contoh MNC

Sudah ada banyak perusahaan yang sukses membuka cabangnya di berbagai belahan dunia, sehingga layak disebut sebagai MNC/ TNC/ PMN. Contoh MNC yang telah cukup populer di berbagai negara di dunia, dapat dilihat pada daftar berikut ini :

1. General Motors,
2. Coca-Cola,
3. Firestone,

4. Philips,
5. Volkswagen,
6. British Petroleum,
7. Exxon,
8. Chevron,
9. BMW,
10. Google,
11. Fiat,
12. Dell,
13. Dunkin' Donat,
14. Pizza Hut,
15. Acer,
16. AOL,
17. Allianz,
18. Adidas,
19. Freeport,
20. Asus,
21. Danone,
22. AT&T,
23. LG.

Tujuan MNC

Suatu perusahaan menjadi perusahaan multinasional tentu karena memiliki tujuan tertentu. Secara umum, tujuan utama tentu karena pertimbangan adanya potensi keuntungan yang lebih tinggi dengan mendirikan produksi dan kegiatannya di luar negeri. Sebab, semakin luas kegiatan dan pasar, potensi keuntungan yang bisa diperoleh bisa semakin tinggi pula.

Secara lebih terkhusus, tujuan MNC dapat diuraikan dalam beberapa poin berikut :

1. Raw material Seeker, mendapatkan bahan mentah untuk diolah/ diproduksi di negara lain.
2. Market Seeker, memperoleh pangsa pasar baru di negara lain.
3. Cost Minimalizers Seeker, mencapai efisiensi biaya, karena dengan melakukan investasi memungkinkan biaya produksi menjadi lebih rendah.
4. Risk Minimalizers seeker, perusahaan dapat menurunkan risiko produksi dan penjualan dengan mencari lokasi baru di negara lain.
5. Profit maximization trade off with cost minimization, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi biaya produksi yang serendah-rendahnya. Dalam hal ini, perusahaan bisa menghindari biaya yang biasa melekat pada pihak ketiga sebagai perantara.
6. Fund seeker, dalam manager finance, suatu perusahaan dapat memperoleh pendanaan dengan meminjam bank ketika dapat menunjukkan performa positif terkait penggunaan dana tersebut secara maksimal demi menghasilkan return semaksimal mungkin.
7. Penguatan struktur perusahaan, dengan melayani pasar luar negeri, perusahaan dapat menguatkan struktur perusahaannya. Perusahaan dapat pula menjadi entitas yang kuat dengan memanfaatkan pengetahuan perusahaan mereka di negara lain.

Ciri – Ciri Perusahaan Multinasional

Suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan multinasional/ MNC ketika memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Berikut adalah ciri-ciri MNC :

1. Memiliki lingkup kegiatan income generating (perolehan pendapatan) yang melampaui batas- batas Negara.
2. Perdagangan yang terjadi dalam perusahaan multinasional kebanyakan terjadi masih dalam lingkup perusahaan itu sendiri, walaupun antarnegara.
3. Terdapat kontrol terhadap teknologi dan modal secara ketat.
4. Sistem manajemen dan distribusi dikembangkan melintasi batas-batas negara, terutama dalam sistem modal ventura, lisensi dan franchise.
5. Membentuk cabang-cabangnya di luar negeri.
6. Memiliki visi dan strategi produksi barang yang bersifat global.
7. Cenderung memilih kegiatan bisnis tertentu yang bersifat footloose industry (industri yang tidak terikat lokasi), umumnya manufaktur.

Pada prinsipnya, PMN memang memiliki karakteristik yang cukup kompleks. Karakteristik PMN dapat ditinjau dari perspektif ekonomis, organisasional dan motivasional. Sedangkan dalam pemahaman secara ekonomis, karakteristik PMN ini banyak ditinjau dari segi ukuran, penyebaran geografis dan tingkat keterlibatannya di luar negeri.

Melihat dari ciri-ciri PMN ini, maka kita harus bisa membedakannya dengan bentuk perusahaan lain, yang juga seolah memiliki kegiatan di luar negeri. Perlu diketahui bahwa PMN pada dasarnya berbeda dengan bentuk-bentuk perusahaan berikut :

1. Perusahaan besar domestik yang sedikit menempatkan investasinya di luar negeri.
2. Perusahaan domestik yang mungkin melakukan investasi di luar negeri, hanya saja investasinya dalam unit ekonomi yang lebih kecil.

3. Perusahaan besar yang melakukan investasi di luar negeri, akan tetapi hanya di satu atau dua negara saja dan dalam skala kecil.

4. Investor besar dengan portofolio yang tidak berusaha mengontrol investasinya serta mengambil resiko kewiraswastaan.

Bentuk – Bentuk MNC

Pengertian MNC memang cukup luas karena tidak menekankan pada satu kegiatan khusus dari suatu perusahaan. Selama perusahaan mengoperasikan perusahaannya di dua negara atau lebih, perusahaan tersebut bisa disebut MNC. Karenanya, untuk membedakan kegiatan-kegiatan MNC atau PMN yang beragam ini, MNC ini dibedakan ke dalam bentuk-bentuk tertentu.

Prof. John Dunning, membedakan PMN ke dalam empat bentuk, yang meliputi :

#1 Multinational Producing Enterprise (MPE),

Fokus yang dilakukan perusahaan multinasional ini adalah di bidang produksi. Jadi, MNC ini memiliki dan mengontrol berbagai fasilitas produksi di lebih dari satu negara.

#2 Multinational Trade Enterprise (MTE),

Fokus dari MTE adalah pada bidang perdagangan. Jadi, perusahaan ini bergerak dengan menjual barang yang diproduksi di dalam negeri secara langsung kepada badan usaha atau orang di negeri lain.

#3 Multinational Internationally owned enterprise (MOE).

Perusahaan ini lebih mengarah pada kepemilikan usaha dari satu induk perusahaan, yang menyebarluaskan cabang-cabang produksi atau perdagangan atau kegiatan perusahaannya di negara lain.

#4 Mutinational (Financial) controlled enterprise (MCE);

Fokus dari perusahaan ini lebih pada permodalan atau pembiayaan. Pada MOE dan MCE, kegiatan perusahaannya diawasi oleh lebih dari satu negara.

PMN yang termasuk MOE biasanya merupakan perusahaan dengan kegiatan perdagangan atau produk yang beragam. Contoh PMN yang termasuk dalam MOE adalah Unilever, Danone dan Royal Dutch. Perusahaan-perusahaan ini memiliki bidang produksi yang beragam dan menempatkan jalur produksi serta pemasarannya secara global, di hampir seluruh negara di dunia.

Pengaruh MNC terhadap Ekonomi Politik Negara

Secara umum, MNC berpusat di negara-negara maju dengan cabang-cabangnya yang diletakkan tersebar di negara-negara berkembang. Inilah yang seringkali menyebabkan interaksi antara MNC dengan negara seringkali tidakimbang.

Bagaimana pun juga, keberadaan MNC di suatu negara dapat berpengaruh besar terhadap proses pembangunannya, terutama bagi negara-negara berkembang. Sebab, kekuatan MNC bisa sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Kekuatan dan pengaruh MNC terhadap suatu negara dapat dilihat dari negara-negara berkembang yang dapat mengalami ketergantungan terhadap MNC. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh keunggulan teknologi dan modal yang dimiliki MNC dibanding negara.

MNC dengan keunggulan teknologi dan modal yang dimilikinya dapat mempengaruhi kondisi ekonomi negara, seperti dalam pembukaan lapangan kerja, akses pasar, transfer teknologi, dan sejenisnya.

Bisa dibayangkan, MNC mampu merasuk dalam berbagai sendi dan kegiatan ekonomi suatu negara. Semakin besar dan luas aktivitas MNC di suatu negara, maka pengaruhnya terhadap kebijakan dan aturan di tingkat nasional pun semakin besar. Bahkan, bukan tidak mungkin jika MNC mampu berpengaruh terhadap kebijakan dan aturan di tingkat internasional sekalipun.

Kehidupan komunitas di negara-negara berkembang pun hampir seluruhnya telah dipengaruhi oleh dampak kegiatan perusahaan multinasional ini. Ini karena keberadaan PMN yang begitu luas dan pendanaannya yang sangat besar. Kantor-

kantor, pabrik dan cabang yang mereka bangun tersebar di banyak negara dan secara luas.

Mereka pun mampu mempekerjakan jumlah tenaga kerja yang besar di suatu negara. Mereka ikut menggerakkan sendi-sendi ekonomi negara secara langsung maupun tidak langsung. Tetesan-tetesan ekonomi juga dapat terbentuk bagi masyarakat yang berada di sekitar wilayah operasi. PMN yang besar akan memiliki dana yang melampaui banyak negara.

Luasnya jangkauan PMN serta kuatnya modal yang dimiliki inilah yang membuat PMN dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap politik global. Ini lantaran pengaruh ekonomi mereka yang juga sangat besar terhadap para politisi di berbagai negara. Sumber finansial yang mereka miliki sangat berkecukupan untuk membangun relasi dengan masyarakat dan melobi politik.

PMN memiliki jangkauan internasional dan mobilitas yang luas, baik di dalam suatu negara maupun di luar negara tempatnya berinvestasi. Karenanya, seringkali negara-negara, terutama negara berkembang, berkompetisi untuk mengundang para PMN ini agar menempatkan fasilitas mereka di negaranya.

Jika PMN hadir di negaranya, negara tersebut bisa mendapatkan perolehan pajak yang lebih tinggi, menyediakan lapangan kerja yang lebih luas bagi rakyatnya, serta berbagai keuntungan ekonomi lain. Karena negara merasa membutuhkan kehadiran PMN, tidak sedikit upaya yang dilakukan seperti dengan menawarkan insentif kepada para PMN yang bersedia masuk ke wilayahnya.

Tidak hanya negara, distrik politik regional juga seringkali menawarkan insentif berupa pemotongan pajak, bantuan pemerintah, fasilitas infrastruktur, standar pekerja, serta lingkungan yang mendukung perkembangan perusahaan tersebut. Pada intinya, tidak sedikit wilayah negara yang berusaha merayu PMN ini dengan fasilitas-fasilitas istimewa hanya agar PMN bersedia beroperasi di wilayahnya.

Sebetulnya, apa yang dilakukan PMN dan negara yang menjadi host country-nya ini dapat menjadi kerjasama yang saling menguntungkan. PMN dapat mengembangkan usahanya, negara yang dituju dapat meningkatkan kegiatan

ekonomi di wilayahnya. Hanya saja, kegiatan PMN secara global tidak lantas selalu mendapat sambutan positif.

Di negara-negara dunia ketiga, PMN juga sering menimbulkan pertentangan dan menempatkan negara pada kondisi dilematis. Sifat ekspansionis modal PMN terhadap negara setempat sering dianggap merugikan.

Sebab, karena merasa berpengaruh, PMN sering berada pada posisi tawar yang tinggi. Karenanya, PMN pun mampu mempengaruhi pola kebijakan negara/daerah untuk disesuaikan dengan kepentingannya.

Wilayah yang merasa bahwa manfaat PMN di sisi ekonomi dan sosial bisa dimanfaatkan secara maksimal pun sering mengiyakan saja apa keinginan PMN, tanpa berpikir tentang masalah kedaulatan. Kerugian dan ketergantungan negara terhadap PMN setelahnya, sering diabaikan. Kondisi dilematis inilah yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang yang menjadi host country PMN.

Meski relasi yang terbangun sering tidakimbang, tapi pertentangan ini tidak sepenuhnya terjadi karena sifat ekspansionis PMN semata. Hal-hal seperti ini justru sering disebabkan oleh permasalahan yang terjadi di negara-negara penerima modal itu sendiri. Negara penerima modal tidak cukup mampu menempatkan dirinya pada posisi tawar yang lebih tinggi ketimbang PMN, bahkan sekedar pada posisi tawar yang seimbang.

Alhasil, negara penerima modal hanya menjalankan kebijakan dengan disesuaikan kebutuhan pemodal. Negara pun tidak cukup mampu mengimbangi aktivitas PMN yang secara empirik memiliki kemampuan transaksi bisnis jauh lebih baik ketimbang negara penerima modal itu sendiri.

Bahkan, secara nyata, hal ini juga mengakibatkan sendi-sendi ekonomi yang dibangun oleh perusahaan lokal menjadi lemah. Sebagai contoh, PMN dengan segala kekuatan bisnisnya justru lebih mudah mendapatkan sumber modal dari bank-bank yang ada di suatu negara.

Bank-bank di negara berkembang cenderung lebih suka memberikan fasilitas pinjaman dan pendanaan atau pun garansi bank kepada PMN besar dan bonafid

dengan kegiatan luas, ketimbang memberikannya kepada perusahaan lokal yang sedang berkembang.

PMN dengan aset internasional justru bisa mendapatkan pendanaan secara lebih mudah untuk memperbesar lagi usahanya. Sebaliknya, perusahaan lokal yang sedang ingin berkembang dengan susah payah, seringkali justru dipersulit dalam hal pendanaan dan segala bentuknya.

Hal ini juga berlaku pada birokrasi dan perizinan yang seringkali memiliki perlakuan berbeda terhadap PMN dan perusahaan lokal. Perusahaan lokal dengan skala kecil sering mendapat kesulitan dalam hal perizinan, birokrasi, bahkan berbagai peraturan atau kebijakan regional sering menghambat perkembangan usahanya. Sementara PMN, dengan kekuatannya justru bisa mempengaruhi kebijakan itu sendiri.

Contoh nyata, masalah SNI (Standar Nasional Indonesia) yang beberapa tahun silam mulai meresahkan para produsen mainan di Indonesia. PMN dengan mudahnya bisa memperoleh SNI sehingga produk-produknya bisa beredar di pasar Indonesia secara bebas.

Begitu pula produk-produk impor yang diproduksi oleh perusahaan skala besar di negeri asing. Sementara perusahaan produksi mainan lokal dan tradisional, kalang kabut menghadapi kebijakan ini.

Barang-barang produksinya ditarik peredarannya di toko-toko mainan lantaran tidak memiliki SNI. Lalu untuk bisa mengurus SNI, mereka tidak cukup mampu untuk mengeluarkan biaya besar, pun tidak cukup paham dengan standar-standar rumit ala perusahaan besar. Jika sudah begini, apa yang harus dilakukan?

Bahkan, bukan tidak mungkin jika kebijakan kewajiban SNI ini munculnya dipengaruhi oleh perusahaan besar yang tidak ingin mendapat pesaing perusahaan mainan lokal. Entahlah. Tapi faktanya, kebijakan pemerintah ini bukan solusi terbaik bagi perusahaan mainan lokal, sekalipun dibungkus dengan alasan kesehatan untuk anak.

Kondisi ini jadi contoh nyata di mana PMN di negara berkembang semakin besar, kuat, leluasa dan diuntungkan, dan disisi lain, negara dengan perusahaan lokalnya malah semakin lemah karena tidak ada dukungan kuat.

Meski begitu, ada saja alasan yang mampu menguatkan bahwa keberadaan PMN di negara berkembang itu perlu. PMN identik dengan kecanggihan dan modernitasnya. Pemanfaatan teknologi maju modern akan diimpor dari negara-negara maju asal PMN menuju ke negara penerima modal. Hal ini dianggap mampu mendorong modernisasi negara berkembang penerima modal sehingga dapat mempersempit kesenjangan teknologi antara negara maju dan berkembang.

Namun kenyataannya, konflik kepentingan dalam transfer teknologi masih nyata terasa. Perlu digarisbawahi bahwa PMN memiliki posisi tawar dan kemampuan yang juga lebih kuat dibanding negara berkembang bersama perusahaan-perusahaan lokal yang dimiliki. Karenanya, dengan memanfaatkan iklan pemasaran PMN, ia bisa dengan mudah menguasai pasar domestik.

Dominasi PMN terhadap pasar domestik juga menjadi konsekuensi negatif terhadap eksistensi perusahaan lokal. Bahkan, kekuatan persuasif dari PMN mampu mengalihkan gaya hidup masyarakat suatu negara secara masif.

Dengan gaya persuasif yang tepat, mereka mampu mengalihkan urusan prioritas konsumen, mengembangkan imperialisme gaya hidup borjuasi konsumtif, melakukan infiltrasi kebudayaan setempat, bahkan hingga mengembangkan ego masyarakat terhadap adanya semacam ketidakpuasan terhadap berbagai produk yang ditawarkan pasar lokal.

Relasi PMN dengan negara-negara penerima modal, terutama negara berkembang memang sering berada pada posisi yang tidak seimbang. Bagiamana pun juga, tujuan utama PMN adalah mengembangkan perusahaannya sebesar mungkin demi profit setinggi mungkin. PMN memiliki kekuatan untuk mengawasi sumber-sumber yang menguntungkan baginya secara luas di seluruh dunia.

Itu sebabnya, PMN akan selalu berusaha mencapai global factory, global money market, global shopping centre. Semakin luas dan mengglobal suatu PMN,

semakin besar kekuatannya. Semakin mampu pula PMN itu dalam mempengaruhi kebijakan nasional hingga internasional demi mengakomodasi kepentingannya.

Referensi :

1. Baylis, John dan Steve Smith. 1998. *The Globalization of World Politics*. New York: Oxford University Press.
2. Hadiwinata, Bob Sugeng. 2006. *Politik Bisnis Internasional*. Jakarta : Yudhistira.
3. Ikbar, Yanuar. 2002. *Ekonomi Politik Internasional: Studi Pengenalan Umum*. Bandung: Universitas Padajadjaran.
4. Imaniyati, Neni Sri. 2009. *Hukum Blsnis: Telaah tentang Pelaku dan Kegiatan Ekonomi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
5. Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung : Rosda.
6. Salvatore, Dominick. 1995. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.

Bentuk dan Contoh Risiko Pasar

Market risk atau *risiko pasar* adalah suatu risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi karena pergerakan pada faktor-faktor pasar. Faktor tersebut antara lain risiko modal, risiko suku bunga, risiko mata uang, dan risiko komoditas.

Risiko pasar secara umum ada 2 (dua) bentuk yaitu:

1. Risiko pasar secara spesifik/*Specific market risk*

Adalah risiko terjadinya pengaruh buruk bagi bank sebagai akibat dari perubahan harga atas suatu sekuritas tertentu. *Specific market risk* adalah suatu bentuk risiko yang hanya dialami secara khusus pada satu sektor atau sebagian bisnis saja tanpa bersifat menyeluruh.

Contohnya, Produk yang dijual oleh perusahaan tersebut dianggap mengandung bahan yang berbahaya atau bersifat haram. Contoh suatu produk makanan yang mengandung lemak babi. Secara islam makanan yang mengandung lemak babi haram hukumnya. Ketika hal itu diekspose oleh media massa baik cetak maupun elektronik akan menyebabkan terjadinya penurunan drastis pada penjualan produk perusahaan yang berpengaruh pada perusahaan laba perusahaan.

2. Risiko pasar secara umum/*General market risk*

Adalah risiko terjadinya pengaruh buruk bagi bank sebagai akibat dari perubahan harga suatu instrumen moneter tertentu yang secara umum berpengaruh terhadap harga pasar sejumlah instrumen sekuritas.

Contohnya pada saat bank sentral suatu Negara melakukan kebijakan *tight money policy* (kebijakan uang ketat) dengan berbagai instrumennya seperti menaikkan suku bunga *BI rate*. Di mana kebijakan menaikkan *BI rate* ini akan membawa pengaruh secara menyeluruh pada seluruh sektor bisnis yang berhubungan dengan *interest rate related instrument* (berbagai instrument yang berhubungan dengan suku bunga). Bahwa salah satu pihak yang saling urgen dianggap langsung berhubungan dekat dengan *interest rate related instrument* adalah perbankan. Dengan begitu mereka mengambil kredit dan mendepositokan sejumlah uangnya ke bank.

Terdapat empat jenis *general market risk* di mana keempatnya saling memberi pengaruh, yaitu:

1) Risiko Gejolak Suku Bunga (*Interest Rate Risk*)

Risiko gejolak suku bunga (*interest rate risk*) adalah risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank (*interest rate*). Risiko suku bunga adalah risiko yang di alami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran yang mampu memberi pengaruh bagi pendapatan perusahaan. Untuk pembahasan yang lebih dalam tentang *interest rate risk* ini dapat dilihat pada bab khusus membahas tentang risiko suku bunga.

2) Risiko Perubahan Nilai Saham (*Equity Position Risk*)

Equity Position Risk adalah risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari *price of stock* dan *shares*. *Equity position risk* (risiko perubahan kekayaan) adalah suatu kondisi dimana kekayaan perusahaan (*stock and share*) mengalami perubahan dari

biasanya sehingga perubahan tersebut memberi dampak pada keuntungan dan kerugian karyawan.

3) Risiko Fejolak Nilai Tukar Valas (*Foreign Exchange Risk*)

Foreign Exchange Risk adalah risiko terjadinya kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari *foreign exchange risk* terhadap posisi FX bank. Secara umum dalam ilmu keuangan dikenal dua bentuk pasar yaitu pasar modal (*capital market*) dan pasar uang (*money market*). Kedua bentuk pasar ini pada prinsipnya saling memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Di Negara Indonesia pasar modal berada dalam pengawasan menteri keuangan dalam hal ini melalui BAPEPAM-LK (Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan), sedangkan pasar uang berada di bawah pengawasan Gubernur Bank Indonesia (BI).

4) Risiko Perubahan Nilai Komoditas (*Commodity Position Risk*)

Commodity Position Risk adalah risiko terjadinya kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari *commodity price* terhadap posisi bank yang terkait dengan kontrak komoditas. *Commodity position risk* (risiko perubahan nilai komoditi) adalah suatu situasi dan kondisi dimana terjadinya kerugian akibat perubahan harga barang komoditi di pasar yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, dimana kondisi ini akan semakin parah pada saat barang komoditi tersebut telah terikat kontrak dalam suatu kontrak perjanjian (*commodity contract*) serta informasi tersebut telah sampai ke pasar.

Contoh [resiko pasar](#) yang mungkin terjadi pada multinational corporation :

Multinational Corporation atau perusahaan multinasional ini merupakan sebuah perusahaan yang dapat beroperasi di dalam 2 negara atau lebih secara sekaligus. Adanya hubungan internasional yang telah diberlakukan sekarang ini menjadi salah satu hal positif yang mendasari adanya fenomena MNC ini, hal ini sangat dominan jika di kaji di bidang perkembangan perekonomian dunia dan masalah globalisasi perdagangan sebuah negara.

Salah satu contoh nya Perusahaan LG, tahun 1947 LG merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kimia pertama di negara Korea. Adanya perusahaan LG merupakan sebuah kerjasama yang terjalin antara keluarga Heo dan Koo yang sebenarnya telah bersaing dan memiliki beragam bisnis keluarga selama beberapa generasi sebelumnya. Perusahaan ini kemudian mulai merambah ke sektor elektronik dan berbagai barang peralatan rumah tangga. LG sendiri telah tumbuh dan berkembang semenjak tahun 1990 di Indonesia

Resiko Pasar Perusahaan Multinasional

Elemen Risiko Politik

MNC harus menilai risiko negara tidak hanya negara tempat MNC tersebut berusaha tetapi juga negara dimana MNC akan mengekspor atau mendirikan anak perusahaan. Beberapa karakteristik risiko suatu negara dapat secara signifikan mempengaruhi kinerja, dan MNC tersebut harus mempertimbangkan besarnya pengaruh karakteristik tersebut. Bentuk risiko negara yang ekstrim memungkinkan bahwa negara setempat akan mengambil alih anak perusahaan. Pada beberapa kasus pengambilalihan, sejumlah kompensasi diberikan dengan jumlah yang ditentukan oleh negara setempat. Pada kasus lain, asset disita tanpa diberikan kompensasi. Berikut merupakan bentuk umum risiko politik:

Sikap Konsumen di Negara Setempat

Bentuk risiko politik yang paling ringan (bagi seorang ekportir) adalah kecenderungan warga untuk membeli barang produksi local saja. Meskipun ekportir memutuskan untuk mendirikan anak perusahaan di negara asing, filosofi warga tersebut dapat menghalangi keberhasilan MNC. Seluruh negara memiliki kecenderungan untuk mendorong konsumen untuk membeli dari produsen lokal. MNC yang mempertimbangkan untuk memasuki pasar asing harus memonitori kesetiaan pelanggan terhadap produk lokal. Jika konsumen sangat setia dengan produk lokal, maka strategi kerja sama dengan perusahaan lokal mungkin lebih menguntungkan dibandingkan dengan ekspor.

Tindakan pemerintah setempat

Berbagai tindakan pemerintah setempat dapat mempengaruhi arus kas suatu MNC. Misalnya pemerintah setempat dapat mengenakan standar pengendalian polusi yang mempengaruhi biaya dan pajak perusahaan

tambahan dan pajak perusahaan tambahan yang mempengaruhi laba setelah pajak seperti juga pajak kekayaan dan pembatasan pengiriman dana yang mempengaruhi arus kas setelah pajak yang dikirim ke induk perusahaan. Beberapa MNC menggunakan tingkat pergantian pejabat pemerintah atau filosofi negara sebagai pendekatan atas risiko politik suatu negara. Meskipun hal ini dapat mempengaruhi secara signifikan arus kas masa depan, namun bukan merupakan cerminan risiko politik yang layak. Anak perusahaan tidak selalu terpengaruh oleh pergantian pemerintahan. Selain itu, suatu anak perusahaan dapat dipengaruhi oleh kebijakan baru pemerintah setempat atau perubahan sikap terhadap negara asal anak perusahaan, meskipun pemerintah setempat tidak berisiko akan diganti. Pemerintah setempat dapat menggunakan berbagai cara untuk mengarahkan operasi MNC agar sejalan dengan tujuan. Selain itu pemerintah dapat mengharuskan fasilitas sosial atau pengendalian lingkungan tertentu. Seluruh tindakan ini mencerminkan risiko politik, dalam hal tindakan tersebut mencerminkan karakteristik politik suatu negara yang dapat mempengaruhi kas MNC.

Pembatasan Pengiriman Dana

Anak perusahaan MNC sering kali mengirim dana kembali ke kantor pusat untuk melunasi pinjaman, pembelian perlengkapan, beban administrasi, laba yang dikirim kembali, atau tujuan lainnya. Pada beberapa kasus pemerintah setempat dapat memblokir pengiriman dana, yang akan memaksa anak perusahaan melakukan proyek yang tidak optimal. Alternative lain, MNC dapat menginvestasikan dana dalam sekuritas lokal untuk memperoleh imbal hasil sementara dana yang sedang diblokir. Namun pengembalian tersebut mungkin lebih kecil dari yang dapat diperoleh jika dana dikirim kembali ke anak perusahaan.

Mata Uang yang Tidak Dapat Ditukar

Beberapa pemerintahan tidak mengizinkan mata uang setempat ditukar menjadi mata uang lainnya. Karenanya, laba yang dihasilkan oleh anak perusahaan pada negara tersebut tidak dapat dikirim kembali pada induk perusahaan melalui pertukaran mata uang. Jika mata uang tidak dapat ditukar, maka induk perusahaan MNC harus menukar uang tersebut dengan barang untuk memperoleh keuntungan dari proyek yang dilakukan di negara tersebut.

Perang

Beberapa negara memiliki kecenderungan untuk terlibat konflik berkepanjangan dengan negara tetangganya atau mengalami kekacauan di dalam negeri. Hal ini dapat mempengaruhi keselamatan dari tenaga kerja di anak perusahaan atau tenaga pemasaran yang berusaha memenuhi pasar ekspor bagi MNC. Selain itu, negara yang terancam perang umumnya memiliki siklus bisnis yang berfluktuasi sehingga arus kas MNC yang berasal dari negara tersebut menjadi lebih tidak pasti. Serangan teroris ke AS pada tanggal 11 september 2001, memberikan dampak buruk karena kemungkinan eksposur dari serangan teroris, terutama jika anak perusahaan berlokasi di negara yang penduduknya tidak suka dengan AS. Meskipun MNC tidak terkena dampak perang secara langsung, MNC mungkin perlu mengeluarkan biaya untuk menjamin keselamatan tenaga kerjanya. Meningkatnya suku bunga karena banyaknya dana yang dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran militer juga dikhawatirkan oleh MNC. Beberapa prediksi yang lebih pesimis juga memperkirakan kemungkinan biaya perlengkapan yang lebih tinggi dan kemungkinan dampak tingginya inflasi atau suku bunga AS terhadap kurs. Dengan mempertimbangkan seluruh ketidakpastian ini, MNC membatasi

ekspansinya hingga dampak perang terhadap harga minyak, defisit penganggaran antara negara lain sudah lebih jelas.

Birokrasi

Faktor risiko negara lainnya adalah birokrasi pemerintah, yang dapat mempersulit bisnis MNC. Meskipun terlihat tidak relevan, faktor ini merupakan penentu utama bagi MNC saat pertimbangan proyek di eropa timur pada awal tahun 1990-an. Beberapa pemerintah eropa timur tidak terlalu berpengalaman dalam memfasilitasi masuknya MNC ke pasar mereka.

Korupsi

Korupsi dapat berdampak negative pada bisnis internasional MNC karena akan meningkatkan biaya untuk melakukan usaha atau mengurangi pendapatan MNC. Beragai bentuk korupsi dapat terjadi antar perusahaan atau antar perusahaan dengan pemerintah. Misalnya, suatu MNC akan kehilangan pendapatan karena kontrak pemerintah diberikan kepada perusahaan lokal yang menyuap pegawai pemerintah. Namun undang-undang korupsi dan penerapannya berbeda di tiap negara.

Nama : Putri Damayanti

NIM : 182510073

Contoh [resiko pasar](#) yang mungkin terjadi pada multinational corporation

1. Perang Dagang

Memanasnya perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China akhir-akhir ini menyebabkan Persepsi risiko investasi Indonesia kembali memburuk.

Persepsi investor atas risiko investasi Indonesia, yang tercermin dari *credit default swap* (CDS) meningkat. CDS Indonesia tenor 5 tahun berada di level 103,06 pada Jumat (10/5). Sudah tiga hari beruntun CDS tenor 5 tahun berada di area 100. Sebelumnya, terakhir kali CDS tenor 5 tahun ada di atas level 100 adalah pada Maret silam.

Setali tiga uang, CDS Indonesia tenor 10 tahun juga melonjak ke level 175,56 akhir pekan lalu. Padahal, pada 17 April lalu CDS tenor ini sempat menyentuh level terendah tahun ini, yakni 157,85.

Head of Investment Avrist Asset Management Farash Farich menyebut, muncul kekhawatiran pelaku pasar global akibat kebijakan Presiden AS Donald Trump menaikkan bea impor atas produk asal China senilai US\$ 325 miliar menjadi 25%. Ini merupakan buntut dari berlarutnya negosiasi dagang antar kedua negara adikuasa tersebut.

Sentimen tersebut akhirnya memicu kenaikan CDS Indonesia, baik tenor 5 tahun ataupun 10 tahun. "Kenaikan CDS Indonesia sejalan dengan pelemahan rupiah dan mata uang *emerging market* lainnya," ungkap Farash.

Sebenarnya Indonesia tidak sendirian. Negara *emerging market* lainnya pun mengalami kenaikan persepsi risiko investasi. Contohnya CDS Filipina tenor 5 tahun akhir pekan lalu bertengger di level 54,548. Padahal sepekan sebelumnya, CDS Filipina berada di level terendahnya, 49,736.

Lonjakan CDS Indonesia juga berkorelasi dengan ketidakpastian yang melanda pasar obligasi Indonesia. Ini terlihat dari *yield* surat utang negara (SUN) tenor 10 tahun yang sempat kembali ke level 8,03% pada Kamis (9/5), sebelum akhirnya turun lagi menjadi 7,98% sehari berselang.

Head of Fixed Income Syailendra Capital Enry Danil menambahkan, untuk saat ini fokus utama para pelaku pasar masih tertuju pada perkembangan negosiasi dagang AS dan China. Artinya, CDS Indonesia kemungkinan baru bisa turun lagi jika sentimen negatif tersebut mereda.

2. Defisit neraca perdagangan RI.

Hal ini terjadi di karenakan jumlah barang yang di impor lebih besar dari pada jumlah barang yang ekspor. Badan Pusat Statistik (**BPS**) mencatat neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit US\$160 juta pada September 2019. Posisi ini berbanding terbalik dari kondisi Agustus 2019 yang surplus US\$80 juta. Jika diakumulasi, defisit neraca perdagangan Januari-September 2019 mencapai US\$1,95 miliar. Realisasi defisit ini lebih rendah ketimbang periode Januari-September 2019 yang masih mencapai US\$3,78 miliar. Dengan adanya defisit neraca perdagangan maka hal-hal yang mungkin dapat terjadi, yaitu:

a. neraca perdagangan defisit cenderung diikuti pelemahan mata uang

Impor yang tinggi dari pada ekspor menjadi penyebab neraca perdagangan defisit. Impor yang tinggi bisa diartikan tingginya kebutuhan akan mata uang asing. Dengan kata lain, Rupiah yang ditukarkan ke Dolar lebih besar dibandingkan Dolar ditukar ke Rupiah. Turunnya permintaan terhadap Rupiah membuat nilai mata uang Indonesia tersebut melemah.

Bank Indonesia mau tidak mau menggunakan cadangan devisa agar dapat menahan laju pelemahan Rupiah bila terus berlanjut.

b. Meningkatnya Inflasi

Pelemahan mata uang semisal Rupiah cenderung berujung pada naiknya harga barang-barang, terutama barang-barang impor. Barang-barang yang mengalami kenaikan harga tidak hanya satu atau dua barang saja, tapi banyak. Sehingga inflasi naik dan daya beli masyarakat menurun. Inflasi yang terus berlanjut lama-lama membuat perekonomian melambat, bahkan lumpuh nantinya.

c. Suku bunga acuan dinaikkan

Dinaikannya suku bunga acuan merupakan dampak lanjutan dari defisitnya neraca perdagangan. Sebab Rupiah yang melemah cenderung mendongkrak angka inflasi. Seperti yang kita ketahui, ada beberapa barang produksi dalam negeri yang selama ini bergantung pada bahan baku yang diimpor dari luar negeri.

Melemahnya Rupiah membuat barang-barang tersebut memiliki harga jual yang tinggi karena menyesuaikan dengan harga bahan baku yang mahal. Ini masih ditambah dengan naiknya harga barang-barang impor.

Bank Indonesia pun mau tidak mau menaikkan suku bunga acuan sebagai konsekuensi peningkatan inflasi. Melihat tingginya suku bunga, orang-orang pun lebih memilih menyimpan uangnya di bank.

d. Investasi asing yang masuk berpotensi meningkat

Melemahnya nilai mata uang dilihat sebagai keuntungan bagi beberapa investor. Modal investasi yang mereka salurkan bisa lebih besar ketika ditukarkan ke mata uang negara tujuan. Dari modal tersebut, mereka bisa mengembangkan bisnisnya.

Selain itu, para investor bisa membeli surat utang, baik yang dijual negara maupun swasta, dalam jumlah besar. Kondisi ini tentunya menguntungkan buat negara tujuan investasi. Sebab modal-modal yang masuk mendorong perekonomian.